

**GAYA KEPEMIMPINAN DAN PERAN KYAI DALAM  
MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN DAARUL ISHLAH  
DESA SOKAWERA PURBALINGGA**



**TESIS**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan dalam Bidang  
Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh  
JARWOTO AMINOTO  
NIM 2010767**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)  
KEBUMEN  
2022**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Direktur Sekolah Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : "Gaya Kepemimpinan dan Peran Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga."

”


Ditulis oleh :

Nama : Jarwoto Aminoto  
NIM : 2010767  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Akademik : 2021-2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, 17 Juni 2022  
Pembimbing,

  
Dr. Imam Satibi, M.P.I  
NIDN 2123027201

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

### **GAYA KEPEMIMPINAN DAN PERAN KYAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ISHLAH SOKAWERA PADAMARA PURBALINGGA**

**JARWOTO AMINOTO  
NIM 2010767**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Menyetujui  
Direktur Pascasarjana,





Dr. Sulis Rokhmawanto, M.Si

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : Gaya Kepemimpinan dan Peran Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Desa Sokawera Purbalingga telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji tesis pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 26 Juli 2022  
Pukul : 14.00 WIB sd 15.00 WIB  
Oleh:  
Nama : Jarwoto Aminoto  
NIM : 2010767  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

### Dewan Penguji Tesis:

Ketua Sidang	Fikria Najitama, M.S.I	( )
Sekretaris Sidang	Faisol, M.Ag	( )
Penguji I	Dr.Sulis Rokhmawanto,M.S.I	(  )
Penguji II	Dr.H.M.bahrul Ilmie, S.Ag.M.Hum	(  )

Kebumen, 26 Juli 2022  
Program Studi Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen  
Direktur,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.Si

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jarwoto Aminoto

NIM : 2010767

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 26 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Jarwoto Aminoto

NIM 2010767

## ABSTRAK

***Judul Tesis : Gaya Kepemimpinan dan Peran Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga. Jarwoto Aminoto, NIM 2010767.***

Berdasarkan latar belakang pengaruh modernisasi yang membawa dampak kepada semua aspek kehidupan. Banyak generasi penerus bangsa yang keluar jalur karena tidak dapat menghadapi persoalan kehidupan. Tidak memandang seorang yang berlatar belakang agama (santri) atau tidak. Terbukti peneliti mengambil sampel di lingkungan peneliti ada beberapa santri lulusan pesantren saat bulan ramadhan malah makan di siang hari, dan ketika waktunya shalat malah masih asik bermain. Maka dari itu perlu pengembangan karakter yang baik dan kuat agar generasi penerus bangsa ini dapat menghadapi persoalan kehidupan yang akan datang. Peran pemimpin sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter kususny di lembaga pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Waktu penelitian Januari sampai Maret 2022. Bertempat di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Desa Sokawera Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Tehnik pengumpulan data dengan observasi, studi dokumen, dan wawancara. Analisis data model interaktif (*interactive models*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data. Displai data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung, yang dapat diuraikan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan mengetahui gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Daarul Ishlah. (2) mendeskripsikan dan mengetahui peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Daarul Ishlah Desa Sokawera, Kecamatan Padamara, Purbalingga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian ini yaitu studi kasus.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Gaya kepemimpinan yang diterapkan di Pondok pesantren Daarul Ishlah adalah Gaya kepeimpinan demokratis. KH. Roghib Abdurrahman dalam pengambilan keputusan, mengambil sistem musyawarah mufakat bersama keluarga, dewan ustadz dan pengurus pondok. Hubungan sosial kyai sebagai pemimpin dengan dewan ustadz dan jamaahnya seperti teman, mudah membaur dan tidak ada jarak pembatas antara keduanya (2) Peranan KH. Roghib Abdurrahman dalam rangka pembentukan karakter santri yaitu sebagai pengasuh, motivator, teladan. Hal tersebut dengan mengasuh santri layaknya anaknya sendiri dan memberikan teladan dengan memberi contoh terlebih dahulu sebelum menyampaikan perintah kepada santri.

***Kata kunci: Gaya Kepemimpinan dan Peran Kyai, Pengembangan Karakter, Pondok Pesantren***

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan ini.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
3. Para Dosen dan Staf Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
4. Keluarga yang senantiasa memberi doa demi kelancaran perkuliahan
5. Teman-teman yang selalu menginspirasi, bersedia bekerja sama, dan memberikan motivasi selama menempuh kuliah
6. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penulisan proposal tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Purbalingga, Juni 2022

Penulis



Jarwoto Aminoto

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBINGAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika Penulisan Tesis .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
A. Deskripsi Teori .....	8
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	62
BAB III METODE PENELITIAN .....	63
A. Jenis Penelitian .....	63
B. Tempat dan Waktu .....	65
C. Informan Penelitian .....	65
D. Teknik Pengumpulan Data .....	66
E. Keabsahan Data .....	67
F. Analisis Data .....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	68
A. Profil MI Maarif NU Gemuruh Kecamatan Padamara Purbalingga .....	68
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	70
BAB V PENUTUP .....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	103
LAMPIRAN	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam tertua yang penyebarannya hampir menyeluruh di Indonesia dan menjadi pengembangan sarana lembaga pendidikan karakter yang sudah ada sejak dulu. Hingga sampai saat ini pesantren masih saja eksis di tengah arus modernisasi. Keadaan ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dikarenakan lembaga pendidikan tradisional telah terpengaruh oleh pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang. Hal ini menyebabkan perubahan yang membawanya keluar dari sifat asli lembaga pendidikan tradisional itu sendiri.<sup>1</sup>

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dikarenakan kultur dan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan keIslaman, tetapi lebih identik dengan makna keaslian Indonesia.<sup>2</sup> Dalam penyelenggaraannya, pesantren membentuk sebuah perkumpulan yang di pimpin oleh kyai dan dibantu para ustadz yang hidup bersama di tengah para santri dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, para santri tinggal di asrama sebagai tempat tinggal serta kitab kuning sebagai kurikulum pendidikannya.<sup>3</sup>

Menurut Anderson, kyai berkedudukan tidak hanya bertugas memberi bimbingan rohani (mursyid) saja, namun dapat diharapkan mampu melaksanakan pekerjaan rohani karena dianggap memiliki karomah.<sup>4</sup> Karomah yang dimiliki kyai mampu memancarkan aura kepada orang-orang yang dekat dengan beliau sehingga dari karomah-karomah yang dimiliki kyai memberikan

---

<sup>1</sup> Azyumardi, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

<sup>2</sup> Nurcholis Majid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1994), 6.

<sup>3</sup> Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994), 6.

<sup>4</sup> Chumaidi Syarief Romas, Kekerasan di Kerajaan Sorgawi, Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya (Yogyakarta: Kreasi wawancara, 2003), 153.

ilmu yang barokah dan santri pun tidak berani untuk menentang perintah beliau karena takut kualat sehingga mereka berusaha untuk menjadi santri yang disayangi kyai.

Selain sebagai pemimpin pondok pesantren, kyai juga berperan sebagai guru sekaligus “abah” bagi para santri-santrinya. Kyai sebagai guru bahwa beliau memiliki ilmu yang mumpuni untuk dijadikan sebagai panutan bagi para santri-santrinya, memiliki kewibawaan dan kharismatik dalam diri seorang kyai, maka dari sifat tersebut tentunya santri dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam yang telah disampaikan beliau baik dalam pengajaran kitab kuning maupun dalam kehidupan sehari-hari. .

Kyai sebagai “abah”, sebagian besar santri yang mukim di pondok pesantren mereka kebanyakan jauh dari orang tuanya ada yang dari luar kota, provinsi maupun luar tanah Jawa dari latar belakang tersebut santri membutuhkan sosok orang tua. Maka dari itu kyai oleh santri dianggap sebagai pengganti atau disebut “abah”. Sehingga kyai menjadi figur yang diharapkan mampu memberikan suri teladan para santri-santrinya. Seorang santri akan tunduk terhadap apa yang disampaikan beliau.

Salah satu Pondok Pesantren klasik di Purbalingga yang masih bertahan dan berkembang adalah Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga. Pondok ini berdiri pada tahun 1997 Masehi. Pendirinya adalah Roghib Abdurrahman beliau dipandang sebagai seorang kyai yang mempunyai ilmu agama maupun ilmu kemasyarakatan yang luas, hal ini dibuktikan bahwa beliau mendirikan rutin manaqiban di desa Sokawera yang sampai sekarang memiliki puluhan jamaah manaqib, sebagai seorang suri tauladan setiap ucapannya beliau mudah untuk dipahami dan diingat oleh orang yang mendengarnya karena memiliki bahasa yang halus dan indah.

Roghib Abdurrahman bukan hanya duduk di pesantren saja sebagaimana ciri khas pondok klasik, tetapi beliau juga terjun langsung kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari biasanya beliau menjadi imam dalam acara manaqiban di rumah jamaah, acara dzikrul fida' (tahlilan).

Roghib Abdurrahman merupakan salah satu Kyai yang resah dengan pengaruh modernisasi hal ini dapat membawa dampak negatif bagi semua aspek kehidupan tidak pandang bulu baik itu dewasa, remaja maupun anak-anak. Hal ini di buktikan ada beberapa anak-anak disekitar pondok masih kecil udan bermain game online sehingga menyebabkan mereka lupa waktu.

Selain itu, beliau resah bahwa santrinya ketika sudah (boyong dari pondok) terjun ke masyarakat tidak bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat sebab pengaruh modernisasi akan terus menghantui para santri ketika sudah terjun ke masyarakat. Banyak sekali kasus pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di masyarakat yang bersumber dari teknologi maupun lingkungan sehingga ketika seorang santri tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi akan dapat membawa pengaruh negatif sebab masalahmasalah yang terjadi tidak memandang seorang yang berlatarbelakang pondok pesantren atau tidak. Terbukti peneliti mengambil sampel di lingkungan peneliti ada beberapa santri lulusan pesantren saat bulan ramadhan malah makan di siang hari, dan ketika waktunya shalat malah masih asik bermain bola voly.

Beliau memiliki komitmen untuk menanamkan karakter yang kuat kepada santrinya baik lewat pendidikan maupun kebiasaan sehari-hari agar kelak menjadi insan yang siap dalam memilah memilih pengaruh positif dan negatif dalam menghadapi arus modernisasi atau masalah-masalah kehidupan sehingga dapat menjadi panutan di masyarakat.

Tugas beliau tidak bisa dibilang mudah karena santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara kebanyakan anak pendatang dari luar desa maupun luar kecamatan mereka memiliki sifat beraneka ragam, memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda bukan hanya anak-anak yang cerdas, disiplin dan mudah diatur tetapi banyak santri yang sebelumnya adalah anakanak nakal, anak yang belum pernah menginjak pondok pesantren, anak masih terbawa pergaulan bebas di masyarakat, kurangnya kedisiplinan, anak pindahan dari sekolah lain karena kasus-kasus pelanggaran dan lain sebagainya.

Peranan kyai dalam membentuk karakter santri biasa dilakukan dengan cara menanamkan dalam diri seorang santri melalui pembelajaran karakter melalui pembelajaran kitab kuning pada pagi habis shubuh dan sore habis asar, beliau juga memberi contoh melalui keteladan yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman apabila santri melakukan kesalahan dengan tujuan untuk mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama santri maupun lingkungan masyarakat.

Roghib Abdurrahman dalam pembinaan karakter santri secara dilakukan secara bertahap, pesantren ini berupaya menanamkan karakter melalui teladan dari kyai dan juga melalui berbagai kegiatan di pesantren salah satunya ketika ada tamu beliau memberikan arahan mempersilahkan duduk di rumah beliau dan memberikan jamuan biasanya berupa minuman dan makanan. Ketika pladen beliau juga menyuruh ketika membawa makanan berada di atas kepala atau di samping kepala dan saat menyajikan posisi sendok harus berada di sisi kanan tamu.

Beliau adalah sosok yang tak pernah lelah dalam mendidik santrinya dalam pembelajaran kitab kuning selalu memberikan penjelasan berupa contoh dalam kehidupan sehari-hari sesuai materi yang disampaikan. Roghib Abdurrahman tampil sebagai sosok penting yang memberikan teladan dan penganyoman bagi santri-santrinya dalam menimba ilmu di pondok pesantren, beliau sebagai murabbi yang memberikan kasih sayang santri-santrinya layaknya anaknya sendiri. Bahkan dengan rasa kasih sayangnya tersebut beliau terjun langsung dalam setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara seperti kerja bakti, beliau ikut memantau langsung kegiatan tersebut dan membelikan santri makanan yang hal ini memberikan semangat tersendiri bagi santri, membangunkan santri untuk jamaah untuk sholat subuh dan berbagai kegiatan lain yang ada di Pondok. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi calon santri maupun santri-santri yang mondok di Pondok Pesantren Daarul Ishlah sebab santri dapat langsung

berbaur dengan kyai yang dimana di pondok pesantren lainya santri jarang dapat berjumpa langsung dengan kyai.

Kyai Roghib Abdurrahman termasuk seorang kyai yang sangat memperhatikan tingkah laku para santrinya dalam setiap kegiatan. Setiap santri yang melakukan kesalahan, beliau langsung menegur kemudian mengingatkan serta mempraktikkan contoh yang benar terhadap santrinya secara langsung serta dibimbing hingga santrinya benar-benar bisa melaksanakan sesuai dengan yang diharapkan beliau. Sebagaimana ketika pembelajaran didalam kelas terdapat santri yang ramai kyai tersebut langsung diam kemudian mengingatkan dengan kata-kata yang lemah-lembut.

Lalu pada saat aktivitas sehari-hari misalnya di depan kamar santri terdapat barang-barang yang sekiranya dipandang tidak baik, misalnya tikar yang berserakan seorang kyai tersebut langsung memerintahkan santri yang ada untuk menatanya dan tak jarang ketika tidak ada santri kyai tersebut menata tikar tersebut sendiri, kemudian ketika di kamar santri ada banyak sarang laba-laba dipojokan kamar sama di dekat genteng, kyai memerintahkan santri untuk membersihkan sarang tersebut supaya kalau ada tamu enak dilihat dan tak jarang pula kyai ikut turun tangan dalam membersihkan sarang laba-laba tersebut.

Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah setiap pagi selalu dijadwalkan kegiatan piket halaman sekitar pondok yang dilakukan perkamar, terkadang ada beberapa kamar yang mendapatkan jadwal piket pagi mereka mulai kegiatan agak terlambat sehingga sering kali kyai memberi contoh dengan mulai menyapu halaman pondok terlebih dahulu sehingga santri yang melihat hal tersebut langsung dapat menghampiri kyai untuk menggantikan menyapu halaman. Beliau juga dipandang sebagai seorang kyai yang mempunyai ilmu agama yang luas, setiap ucapannya mudah untuk diingat oleh orang yang mendengarnya. mempunyai pribadi yang santun, penyabar, ringan tangan dan selalu menjaga keistiqomahan.

Beliau juga memiliki sifat yang dermawan terlihat ketika ada acara di pondok untuk jamaah beliau maupun masyarakat sekitar pondok pasti ada

jamuan makanan, seperti acara pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu setiap minggu sekali, pemberangkatan umrah dan hormat kedatangan umrah di masjid pondok, manaqiban ibu-ibu setiap satu bulan sekali, yang paling bikin terkesan itu setiap hari raya idul fitri, setiap ada anak kecil yang datang bersilaturahmi ke ndalem pondok beliau kasih angpao meskipun datang rombongan semua dikasih rata, beliau orangnya lembut, halus, tidak kasar terhadap santri, walaupun marah cuma sebentar.

Pondok Pesantren sosok kyai mempunyai karakteristik dalam mendidik santri sesuai dengan kebutuhannya. Seorang kyai dapat mengetahui jati diri santri sehingga beliau berusaha membimbing santri baik dari jasmani maupun rohani sampai menjadi kepribadian yang baik kelak dapat menjadi panutan di masyarakat. Untuk membentuk karakter santri beliau mengajarkan pengajaran kitab meliputi kajian ilmu ta'lim mutaalim, wirid malam atau qiyamul lail, pencerahan perilaku sehari-hari, kajian kitab kuning (fiqih, akhlak, tasawuf), sorogan kitab kuning, khitobah, kedisiplinan dalam setiap waktu (jamaah sholat, jam belajar diniyah).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti peran kyai di pondok pesantren Daarul Ishlah Sokawera dengan judul “Gaya Kepemimpinan dan Peran Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera, Padamara Purbalingga?
2. Bagaimana peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera, Padamara Purbalingga?
3. Bagaimanakah peran kyai dalam membuat keputusan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera, Padamara Purbalingga?

4. Bagaimanakah peran kyai dalam hubungan sosial intern pondok pesantren dan kemasyarakatan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera, Padamara Purbalingga? di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera, Padamara Purbalingga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga .
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga.
3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran kyai dalam membuat keputusan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga.
4. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran kepemimpinan kyai dalam hubungan sosial intern dan kemasyarakatan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan dan sebagai landasan atau rujukan dalam memilih gaya kepemimpinan yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik atau santri, juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama Islam.

#### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### **a. Bagi pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Pondok Pesantren Daarul Ishlah dalam pengembangan pendidikan

karakter santri dan agar para santri selalu mentaati perintah kyai agar tujuan pembentukan karakter diri santri bisa tercapai.

#### **b. Bagi pondok**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam memilih gaya kepemimpinan yang baik dalam membentuk karakter santri dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ishlah lebih meningkatkan lagi kualitas kepemimpinannya dalam membentuk santri yang berkarakter.

### **E. Sistematika Penulisan Laporan**

Agar lebih mudah dalam memaparkan hasil penelitian dan dapat dipahami secara runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian tesis ini, penelitian dibagi menjadi 5 bab.

Bab I berisi pendahuluan, merupakan ilustrasi penelitian secara keseluruhan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Kajian teori berisi tentang teori yang berkaitan dengan variabel judul tesis ini. Kajian teori yang digunakan antara lain, pondok pesantren, peran kyai, kharismatik kyai, dan karakter.

Bab III Metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang setting penelitian, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini disajikan profil pondok pesantren Daarul Ishlah, data hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V, yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian. Kemudian dicantumkan kesimpulan dan saran: dan dilampirkan beberapa lampiran sehubungan dengan kelengkapan tesis.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian teori yang akan digunakan sebagai landasan analisis penelitian. Secara umum teori yang digunakan adalah mengenai teori kepemimpinan kyai, gaya kepemimpinan kyai, peran kepemimpinan dan karakter santri.

#### **A. Kepemimpinan Kyai**

Menurut Saiful Akhyar Lubis bahwa kyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot dikarenakan kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.<sup>5</sup>

Kyai atau pengasuh pondok termasuk elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Setiap kyai mempunyai kharisma dan wibawa masing-masing, hal tersebut yang dapat mempengaruhi bagi para santri dan masyarakat, oleh sebab itu seorang kyai sangat dihormati oleh santri serta masyarakat di lingkungan pesantren dan tidak jarang seorang kyai tersebut merupakan pendiri dari pesantren tersebut. Jadi, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian dari kyai tersebut.<sup>6</sup> Kemudian dalam perspektif Jawa, kyai dipahami sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian kyai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat sebagai rasa hormat, kepada seseorang yang ahli agama Islam (yang lebih mengetahui tentang Islam) atau pengasuh pondok pesantren. Kemudian Wahjosumidjo menyebutkan bahwa kepemimpinan pada

---

<sup>5</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 169

<sup>6</sup> M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 42

hakikatnya merupakan sebuah proses untuk mempengaruhi orang lain dan kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku pemimpin masing-masing.<sup>7</sup>

Kepemimpinan Kyai Roghib Abdurrahman di Pondok Pesantren Daarul Ishlah yang sangat berperan dan berpengaruh dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan.<sup>8</sup> Keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pesantren, dilihat dari tugas dan fungsinya dapat juga dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Kepemimpinan seorang kyai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak hanya dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kyai melainkan dinilai pula dari kewibawaan (kharisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunan.<sup>9</sup>

Kepemimpinan kyai yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya. Kyai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Pada sistem yang seperti ini, kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal dan kyai berposisi sebagai sosok yang dihormati, disegani, serta ditaati dan diyakini kebenarannya akan segala nasehat-nasehat yang diberikan kepada santri. Hal ini dipandang karena kyai memiliki ilmu yang dalam alim dan membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, tampak sekali kepemimpinan kyai di pesantren adalah kepemimpinan yang bersumber pada perilaku sehari-hari kyai yang dijadikan teladan bagi santri dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam membentuk karakter, dimana orientasi kepemimpinannya dipersonifikasikan kepada seorang figur kyai. Mengelola pesantren tidak hanya dilandasi kemampuan mengatur pesantren, akan tetapi juga dilandasi kekuatan spiritual

---

<sup>7</sup> Wahjosumudjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 99.

<sup>8</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), 81.

<sup>9</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, (Jombang: Kalimasahada Press, 1993), 3.

<sup>10</sup> Zeimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 138.

dan nilai-nilai ketaatan kepada Allah Swt. Atas dasar inilah, kyai mampu menjadi aktor perubahan sosial.

## **B. Gaya Kepemimpinan Kyai**

Menurut McKinsey dalam Prihantoro, mengatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan karakteristik dari perilaku pemimpin dalam menapai sasaran lembaga yang dipimpin, atau dengan lain gaya kepemimpinan lebih menunjuk pada pola perilaku eksekutif puncak dan tim manajemen senior. Sedangkan menurut Nawawi dalam Sudaryono tipe kepemimpinan dapat diartikan sebagai bentuk, pola atau jenis kepemimpinan yang di dalamnya diimplementasikan satu atau lebih perilaku atau gaya kepemimpinan sebagai pendukungnya. Sedang gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para organisasi atau bawahannya. Tipe dan gaya kepemimpinan mempunyai banyak bagian, namun dalam tipe dan gaya kepemimpinan ini peneliti hanya menyoroti gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

### **1. Transformasional**

Kepemimpinan Transformasional menurut Danim dan Suparno esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata. Kepemimpinan transformasional menurut Suharsaputra merupakan gaya kepemimpinan yang mampu mentransformasi organisasi dalam menghadapi perubahan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan, memaksimalkan potensi atau sumber daya yang ada untuk perubahan yang lebih baik dalam pencapaian tujuan organisasi.

Kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) istilah transformasional berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Seorang pemimpin transformasional harus mampu mempengaruhi orang lain.

Definisi kepemimpinan, menurut Terry dalam bukunya Kartono, Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuantujuan kelompok.<sup>11</sup>

Menurut Ordway Teod dalam bukunya “The Art Of Leadership”, Kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Kepemimpinan dapat terjadi dimana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu.

Selanjutnya, secara operasional Bernard Bass, memaknai kepemimpinan transformasional sebagai berikut: “Leadership and performance beyond expectations”. Sedangkan Tracy and Hinkin dkk, memaknai kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

*“Leadership and performance beyond expectations”. Sedangkan Tracy and Hinkin dkk, memaknai kepemimpinan transformasional sebagai berikut: “The process of influencing major changes in the attitudes and assumptions of organization members and building commitment for the organization’s mission or objectives”.*<sup>12</sup>

Kepemimpinan transformatif memiliki pengertian kepemimpinan yang bertujuan untuk perubahan. Kepemimpinan transformatif itu merupakan proses dimana orang terlibat dengan orang lain, dan meningkatkan hubungan motivasi, dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa esensi kepemimpinan adalah upaya seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku sesuai dengan yang diinginkan olehnya. Dalam rangka mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin mempunyai banyak pilihan gaya kepemimpinan yang akan digunakannya. Salah satu gaya kepemimpinan yang relatif populer adalah kepemimpinan transformasional. Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa

---

<sup>11</sup> Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2010), 38.

<sup>12</sup> Gill, A, et al., “The Relationship Between Transformasional Leadership and Employee Desire for Empowerment”, International Journal of Contemporary Hospitality Management, Vol. 22 No. 2 (2003), 263-273.

<sup>13</sup> Abdul Muhith dan Bahar Agus Setiawan, Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 2013), 24

dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai kebebasan, keadilan dan kesamaan. Pemimpin yang transformasional akan membuat bawahan melihat bahwa tujuan yang mau dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya.

## **2. Kepemimpinan Kharismatik**

Interaksi dari jenis kepemimpinan karismatik ini adalah lebih banyak bersifat informal karena dia tidak diangkat secara formal dan tidak ditentukan oleh kekayaan, tingkat usia, bentuk fisik, dan sebagainya. Sedangkan menurut Kartono kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang tidak di tunjuk dan diangkat oleh sebuah organisasi atau individu. Kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan informal. Ia ada karena pengakuan masyarakat atas keunggulan yang ada pada dirinya.<sup>14</sup>

Kemudian menurut Qori juga berpendapat bahwa karisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikannya dengan bersemangat. Dengan begitu, karisma merupakan daya tarik berupa kekuatan yang luar biasa yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Istilah karismatik menunjuk kepada kualitas kepribadian, sehingga ia dibedakan dengan orang lain. Ia dianggap bahkan diyakini memiliki kekuatan supranatural, manusia serba istimewa. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe seperti ini dipandang sebagai seorang pemimpin, yang meskipun tanpa ada bantuan orang lain pun, ia akan mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya.

Sehubungan dengan ini Weber dalam Susanto menyatakan:

The term charisma will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supranatural, superhuman or at least specifically exceptional powers or qualities.

---

<sup>14</sup> Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 36.

Tipe kepemimpinan yang demikian itu memunculkan suatu tipe kepemimpinan sebagai pemimpin yang karismatik. Menurut Hasri dalam Rahmat mengemukakan bahwa pemimpin dikatakan karismatik karena mempunyai karakteristik tertentu, antara lain:

- a. Pemimpin mempunyai kepercayaan diri.
- b. Memiliki visi kepemimpinan.
- c. Prilaku kepemimpinannya tidak biasa.
- d. Mengakui perlunya perubahan.
- e. Sensitif terhadap perubahan.

Adapun menurut Sunardi, kepemimpinan karismatik bisa dilihat dari berbagai segi seperti keilmuannya, ketegasannya, kebijaksanaannya, ketaatannya, lebih mementingkan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri, kemudian sangat disegani oleh masyarakat, para ustad, guru, santri/ siswa dan mahasiswanya. Menurut Sunardi gaya kepemimpinan yang kharismatik adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin menyuntikkan antusiasme tinggi pada tim, dan mampu mendorong untuk maju. Sunardi juga menambahkan bahwa karismatik ini muncul dari kepribadian seseorang yang melebihi masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat mempercayai secara mutlak akan kelebihan kepribadian seseorang tersebut yang mana kelebihan ini bisa karena penguasaan agamanya yang luas atau kepribadiannya yang baik dimata masyarakat.<sup>15</sup>

Menurut Mangunhardjana, dilihat dari perbedaan cara menggunakan wewenangnya, pada garis besarnya, dikenal ada tiga gaya kepemimpinan yaitu gaya otokratis, liberal dan demokratis.

- a. Gaya kepemimpinan otokratis.

Dalam gaya ini, pemimpin berperilaku sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai.

- b. Gaya kepemimpinan liberal

---

<sup>15</sup> Sunardi, Kepemimpinan Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam Jurnal AlIdaroh Volume I Nomor 1 Maret 2017.

Menurut gaya ini, pemimpin tidak merumuskan masalah serta cara pemecahannya. Dia membiarkan saja mereka yang dipimpinnya menemukan sendiri masalah yang berhubungan dengan kegiatan bersama dan mencoba mencari cara pemecahannya. Gaya ini hanya baik untuk kelompok orang yang betul-betul telah dewasa dan betul-betul insaf akan tujuan dan cita-cita bersama sehingga mampu menghidupkan kegiatan bersama.

c. Gaya kepemimpinan demokratis

Dalam gaya ini pemimpin berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sebagai sejajar.<sup>16</sup>

d. Gaya kepemimpinan karismatik

Kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran perasaan dan tingkah laku orang lain, umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya mempunyai pengikut yang besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka mengikutinya.<sup>17</sup>

### **3. Peran Kepemimpinan Kyai**

**a. Peran**

Sebelum dijelaskan tentang arti kata peran. Penjelasan ini bertujuan memperjelas peran kyai dalam menerapkan di pondok pesantren.

Kata peran menurut Kms Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat seperti himpunan, atau organisasi,

---

<sup>16</sup> A.M.Mangunhardjana, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 21-23..

<sup>17</sup> Veithzal Rivai dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 20

maka peran berarti perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan dalam sebuah masyarakat.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian kata peran di atas, disimpulkan peran berarti orang dengan tingkah lakunya di suatu kelompok, masyarakat, dan organisasi. Dalam hal ini, peran kyai, adalah orang yang bertingkah laku sebagai kyai.

Kata peran dapat dikaitkan dengan kata peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Hal ini erat kaitannya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menjalankan suatu peranan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya berarti ia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya, hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan suatu perbuatan di masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

#### **b. Peran Kyai dalam Masyarakat**

Menurut Efendi menerangkan bahwa peran kyai dalam masyarakat pedesaan tidak hanya terbatas pada suatu persoalan yang menyangkut keagamaan. Di dalam kebudayaan masyarakat seorang kyai digunakan sebagai tumpuan dalam memecahkan berbagai macam masalah sehari-hari yang menyangkut dengan urusan rumah tangga, perjodohan, dan perekonomian. Demikian menimbulkan suatu ketergantungan masyarakat pada sosok Kyai sangat kuat.<sup>19</sup>

Menurut Kusuma menerangkan bahwa kemashuran pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kyai kepada santrinya. Kepemimpinan kyai di pesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kyai, terutama kyai pendiri

---

<sup>18</sup> Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010. Hal 212.

<sup>19</sup> Efendi, Fodi, Peran dan Investasi Politik Kyai sebagai Vote Getter dalam Pilkadaes 2008 di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, (Jember: Universitas Jember, 2011)



pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kyai sebagai simbol kepemimpinan, dan kyai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam.<sup>20</sup>

Untuk selanjutnya peneliti memilih peran Kyai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier :

#### 1) Guru Ngaji

Kyai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut: mubaligh, khotib shalat jum'at, penasehat, guru diniyah atau pengasuh dan qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kyai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kyai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan. Metode sorogan yaitu metode yang di lalui dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah-rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode bandongan merupakan suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.<sup>21</sup>

#### 2) Tabib

Tugas kyai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain-lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

#### 3) Imam

Imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

---

<sup>20</sup> Mulyasa, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 108

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 23.

#### 4) Sebagai pengasuh dan pembimbing santri

Selain itu kyai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kyai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

#### 5) Sebagai motivator

Kyai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncul karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

#### e. Sebagai orang tua kedua santri

Kyai memiliki peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Beliau sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku kepribadian santri dengan memberi contoh yang baik, dari cara kyai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri.<sup>22</sup>

Dalam lembaga Pondok Pesantren kyai memiliki peranan yang besar dan strategis dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kyai telah berperan dalam membentuk dan membentuk akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat setiap ngaji kitab sehabis subuh dan, melakukan kegiatan diniyah setelah maghrib

Kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi terhadap kyai dan dalam memecahkan berbagai problem di dukung oleh potensinya sehingga menyebabkan kyai menempati posisi elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kyai sangat di hormati oleh masyarakat melebihi

---

<sup>22</sup> Choizin Nasuha, Epistemologi Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), hal. 264.

penghormatan mereka kepada pejabat setempat, petuah-petuahya memiliki daya ketertarikan yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang jamaah atau masyarakat baik secara kebetulan ataupun terorganisasi<sup>23</sup>.

Semakin kuat peran kyai dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah misalnya tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama.<sup>24</sup>

Peran-peran semacam inilah yang mampu memiliki nilai signifikan dengan tujuan pembangunan masyarakat. Fenomena tersebut mengindikasikan telah terjadi perubahan peran kyai dalam masyarakat. Kyai bukan hanya sekedar pengajar ngaji (membaca Al-Qur'an dan mengajarkan agama kepada para santri) akan tetapi peran kyai menjangkau ranah kehidupan dalam masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta ikut serta mewujudkan ketentraman dalam hubungan sesama dan antar umat beragama, bahkan kyai dewasa ini ikut serta memberikan saranya terhadap jalannya pemerintahan.<sup>25</sup>

Di samping kita mengetahui beberapa peran seorang kyai di atas, adapun ada kewajiban yang selalu berhubungan dengan perannya, kewajiban kyai menurut Hamdan Rasyid di antaranya adalah:

1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat

Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

2) Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa negara,

---

<sup>23</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 29.

<sup>24</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1999), 13

<sup>25</sup> Tri Utami Dkk, *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kyai*, *Jurnal Analisa*, 2013, Vol. 20 No. 2, 135.

terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

- 3) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Kyai harus konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat AlAhzab ayat 21

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.(QS. Al-Ahzab: 21).<sup>26</sup>

- 4) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.
- 5) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 6) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.
- 7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam. Yaitu terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun

---

<sup>26</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama, 2000), 379.

merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.<sup>27</sup>

#### **4. Karakter**

Dalam sub bab ini dibahas mengenai pengertian karakter, nilai-nilai karakter dan metode pembentukan karakter.

##### **a. Pengertian Karakter**

Menurut Maxwell pengertian karakter sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan. Lebih dari hal tersebut, karakter termasuk pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang. Menurut Kamisa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang mampu membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian.<sup>28</sup>

##### **b. Nilai-nilai karakter.**

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan informal adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.
- 2) Tanggung jawab melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- 3) Cerdas berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebijakan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

---

<sup>27</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 22.

<sup>28</sup> M.Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Bumi Aksara ,2012). hal . 18

- 4) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, memiliki prinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama. Selanjutnya tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi sesama, mau membentuk potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.<sup>29</sup>
- 8) Prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>30</sup>
- 9) Religius diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain.<sup>31</sup>
- 10) Nasionalis, ditunjukkan melalui apresiasi budaya sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

---

<sup>29</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 51.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 52

<sup>31</sup> Depdiknas. 2006. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional. Hal 34

- 11) Integritas, meliputi sikap tanggung jawab, konsisten tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.
- 12) Mandiri, menjadi pembelajar sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
- 13) Gotong royong, menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, tolong menolong, memiliki empati, dan rasa solidaritas.

### **c. Fungsi Pendidikan Karakter**

Dengan mengacu nilai-nilai karakter yang disebutkan di atas, pendidikan karakter berfungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat bersikap baik dalam kehidupannya. Zubaedi dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi agar anak/peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
- 2) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan, menguatkan dan memperbaiki peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam pengembangan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
- 3) Fungsi penyaring, pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memelihara dan memelihara budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.<sup>32</sup>

### **d. Metode Pembentukan Karakter**

---

<sup>32</sup> Depdiknas. 2006. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional. hal 35

. Karakter yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bangsa bukan termasuk suatu yang diwariskan dalam bentuk jadi, tetapi suatu yang harus dibentuk dengan cara diajarkan, dikenalkan, dilatih dan dibiasakan. Membentuk karakter memang tidak semudah mengenalkan ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan kepada anak. Pembentukan karakter memerlukan kesabaran, ketelatenan dan waktu yang cukup serta keteladanan dari orang tua, guru dan para pemimpin.<sup>33</sup>

Dalam membangun karakter, Islam menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Penguatan Akidah. Prestasi Islam yang sangat cepat tidak luput dari suksesnya pribadi Rasulullah yang merupakan nabi dan rasul yang paling berkarakter, teguh pendirian dan konsisten dalam berdakwah. Sahabat-sahabat Rasulullah adalah juga pribadi-pribadi berkarakter. Semua ini dapat dilihat dari biografi hidup mereka yang selalu konsisten dalam mengikuti kebenaran. Jadi Islam disebarkan oleh orang-orang yang berkarakter dan istiqomah dalam menjalani kebenaran.

2) Perbaikan Akhlak

Dalam pandangan Islam, kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaan yang diukur berdasarkan akhlaknya. Oleh karena itu, Islam selalu mengaitkan dimensi ketuhanan dengan dimensi kemanusiaan seperti bersyukur kepada Allah harus disertai bersyukur kepada kedua orang tua, beriman harus disertai amal shalih dan melaksanakan shalat harus disertai mengeluarkan zakat. Semua itu menunjukkan bahwa Islam memadukan antara akhlak kepada Tuhan dengan akhlak sesama manusia. Ajaran yang berupa akidah maupun syariat selalu dikaitkan dengan dimensi akhlak. Pengkaitan akidah dengan akhlak kepada sesama merupakan strategi tepat untuk menumbuhkan pendidikan karakter.

---

<sup>33</sup> Abdul Majid, dkk, *Character Building Through Education* (Pekalongan: STAIN Press, 2011), hal. 308.



### 3) Pembiasaan

Keseriusan Islam dalam membangun karakter dapat dilihat dari hal-hal yang sederhana, misalnya anjuran ketika mengerjakan segala sesuatu harus dimulai dengan membaca basmalah. Bahkan untuk mendorong pelaksanaannya, Islam menganggap perbuatan yang tidak dimulai dengan membaca basmalah adalah tidak mengandung kebaikan dan keberkahan. Di sini terdapat penanaman kebiasaan, dan jika dilaksanakan secara berkelanjutan akan menjadi sebuah karakter.

### 4) Integrasi Agama

Integrasi antara dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan dalam perspektif Islam termasuk cara baik untuk menanamkan karakter. Karena dimensi ketuhanan ini menjadi faktor yang paling kuat untuk membangun karakter, maka Islam mengintegrasikan ajaran ketuhanan dengan ajaran kemanusiaan. Integritas ini apabila dibangun dengan baik, maka akan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter kuat, kuat iman dan amalnya. Inilah sebenarnya yang menjadi ciri utama insan kamil (manusia sempurna) yaitu manusia yang kuat lahir batin, jasmani dan rohani. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, maka semakin manusiawi orang itu dan semakin manusiawi seseorang, maka semakin bertuhan orang itu. Dua kekuatan dasar ini akan membentuk orang yang berkarakter dalam pandangan Islam.<sup>34</sup>

## **C. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pendidikan Islam adalah salah satu sistem pendidikan di Indonesia dengan berbagai model yang diterapkan seperti model pendidikan di pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dan telah banyak menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh nasional sebagai bagian dari pembangunan bangsa. Amin (dalam Arifin, 1993:35) menyatakan pesantren adalah pendidikan

---

<sup>34</sup> Abdul Majid, dkk, *Character Building Through Education* (Pekalongan: STAIN Press, 2011), 181-183.

Islam dengan fokus kajian pendalaman agama Islam dengan ciri khasnya, meskipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, di mana sang kiai juga bertempat tinggal di situ dengan fasilitas utama berupa musholla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya di kelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren. (Soebahar, 2013:41).

Dalam perjalanannya, institusi ini merupakan tempat menimba pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dan mendapat pengakuan dari masyarakat dari waktu ke waktu, Azra menyebutkan bahwa pertumbuhan pesantren dari waktu ke waktu cukup membaik, hal ini dikarenakan pesantren mampu bertahan bukan hanya kemampuannya untuk melakukan *adjustment*, tetapi juga karena karakter eksistensialnya (Azra, 2002:108).

Hal ini disebabkan bahwa institusi ini tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indegenous) Sebagai Indegenous, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.

Pondok pesantren sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa.. selain itu pondok pesantren juga telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan dan semangat kemandirian yang tidak menggantungkan diri pada orang lain. (Depag RI, 2003:3).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia yang dikenal sebagai tempat mencetak ahli-ahli agama Islam (tafaqquhfi al-din) yang memiliki karakteristik kemandirian dan ketaatan kepada kyai yang diinisiasi sebagai pengkultusan. (Bisri, 2015:xx). Komponen utama

pesantren secara umum terdiri dari kiai, santri, mushalla/langgar/masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. (Dhofier, 1986:103).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri dan pada satu saat nanti dapat menjadi pemimpin umat menuju keridlaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, menurut Arifin pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. (Arifin, 1993:37). Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren mengajarkan ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ma'ani, badi' dan bayan, ushul fiqh, musthalah hadits, dan ilmu mantiq. Model pembelajarannya distandarisasikan dengan pengajaran kitab kitab wajib (kutubul muqarrarah) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning (kitab menjelaskan hukum hukum Islam yang bertuliskan huruf Arab gundul).

## **2. Sejarah Pondok Pesantren**

Dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, pesantren yang mengakar di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamin. Pesantren melahirkan insan-insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Zayadi, 2019).

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan "pengajian" ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran

tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren (Rahim, 2001:157).

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. (Hasbullah, 1996:24).

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (w 1419 H, di Gresik Jawa Timur), spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya- guru tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>22</sup> Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa. (Hasbullah, 1996:26).

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya (Haedari, 2004:7).

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan. (Arifin, 2003:229-230).

### **3. Perkembangan Pondok Pesantren**

Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, tumbuh dan berkembang sejalan dengan berkembangnya dunia pendidikan pada umumnya.

Pada masa awal-awal pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur`an. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqih, ilmu aqidah, dan kadang-kadang amalan sufi, disamping tata

bahasa Arab (Nahwu Sharf). Secara umum tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqih madzhab Imam syafi'i, aqidah menurut Asy'arid an amalan- amalan sufi dari karya-karya Imam Ghazali.

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya disekitarnya. Para peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat indiosyncretik. Cara pengajarannya pun unik. Sang Kiai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan "Kitab kuning"), sementara santri mendengarkan sambil memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut dengan bandongan atau layanan kolektif (collective learning procces). Selain itu para santri juga ditugasi membaca kitab, sementara kiai atau ustadz sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (individual learning process). Kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa. (Masyhud dan Khusnuridlo, 2005:3).

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia tidak diragukan lagi, berdasarkan laporan pemerintah Belanda, pada abad ke-19 sudah terdapat 1.853 buah pesantren di pulau jawa, yang terdiri dari 16.500 orang santri. Dari jumlah tersebut sebenarnya masih belum termasuk pesantren-pesantren kecil yang hanya memberikan pengajian Al-Qur'an dan pengajian Al-Qur'an tingkat dasar dilanggar-langgar dan masjid. Kemudian perkembangan pesantren terus melaju seiring dengan animo masyarakat yang cukup tinggi. Berdasarkan pendataan 2010-2011 dari kementerian Agama, bahwa pondok pesantren berjumlah 27.218 yang tersebar di seluruh Indonesia dan jumlah santri secara keseluruhan berjumlah 3.642.738 orang. (Ritonga, 2001:6).

#### **4. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimawahan tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

##### **a. Pondok Pesantren Salafiyah**

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada hatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik kejenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

##### **b. Pondok Pesantren Khalafiyah**

Khalaf artinya kemudian atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal.

Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

##### **c. Pondok Pesantren Campuran**

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim.

Barangkali kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren. (Tim Departemen Agama RI, 2003:28-30).

## **5. Peran Pondok Pesantren**

### **a. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan**

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “trainingcenter” yang otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. (Djamaluddin & Abdullah, 1998:97).

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai. (Hasbullah, 1999:26).

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran



secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. (Ghazali, 2003:36-67).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah**

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. (Ghazali, 2003:38).

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya. (Mastuhu, 1994:61).

### **c. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial**

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya. (Mastuhu, 1994:60).

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya. (Raharjo, 1985:17).

## **6. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren**

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut. (Djamaluddin & Aly, 1998:114).

Jika kita menggunakan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita menggunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran agama

Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren. (Djamaluddin & Aly, 1998:114).

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat. (Sulton & Khusnuridlo, 2006:4-5).

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional. (Madjid, 1997:87).

Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama. (Mu'awanah, 2009:27). Dalam pandangan kyai Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren Darussalam Gontor, metode pembelajaran di pondok pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim disebut dengan sorogandan bandongan(wetonan). (Haedari, et al, 2004:41).

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogandan hafalan. Metode wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang sedang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode wetonan dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Kemudian, sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun diluar kelas. (Masyhud dan Khusnurridho, 2005:89).

Akhir-akhir ini pemerintah telah memberikan kepercayaan kepada pesantren salafiyah untuk menyelenggarakan sistem persekolahan melalui SLTP Terbuka dan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar selama 9 tahun. Hal ini mengandung implikasi bahwa pesantren juga harus melaksanakan fungsi-fungsi persekolahan, antara lain melaksanakan pendidikan dan pengajaran secara terencana dan tersistematisasi.

## **7. Karakteristik Pendidikan di Pondok Pesantren**

Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan fiqh dan alat-alat bantuannya yang disatukan dengan fiqh sufistik. Dengan kata lain yang diutamakan dalam pesantren bukan hanya aspek pengamalan hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat. (A'la, 2006:18).

Di kalangan para santri masih berlaku budaya tawadu' dan mohon doa restu dari san kiai. Meskipun para santri memiliki pilihan untuk

mengekspresikan nilai-nilai reformatif dan transformatif, mereka tidak bisa melepaskan diri dari identitas budaya santri yang ikhlas, tawadu', zuhd, dan wara'. (Aly, 2011:169).

Dengan budaya tersebut mereka meletakkan kiai pada posisi yang harus dihormati. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan sulit didefinisikan secara sempurna, akan tetapi kita bisa mengidentifikasi ciri-ciri pendidikan pesantren. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi, berani menderita untuk mencapai tujuan. (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005:63-64).

Ciri-ciri di atas biasanya masih dipertahankan oleh pesantren, karena hal itu merupakan ciri khas dari sebuah pesantren yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan dan keikhlasan akan tetapi tetap dalam koridor etika-etika pesantren. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqih, ilmu aqidah, dan kadang-kadang amalan sufi, disamping tata bahasa Arab (Nahwu Sharf). Secara umum tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqih madzhab Imam syafi'i, aqidah menurut Asy'arid an amalan- amalan sufi dari karya-karya Imam Ghazali.

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya disekitarnya. Para peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat indiosyncretik. Cara pengajarannya pun unik. Sang Kiai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan “Kitab kuning”), sementara santri mendengarkan sambil memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut dengan bandongan atau layanan kolektif (collective learning process). Selain itu para santri juga ditugasi membaca kitab, sementara kiai atau ustadz sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (individual learning process). Kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa. (Masyhud dan Khusnuridlo, 2005:3).

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia tidak diragukan lagi, berdasarkan laporan pemerintah Belanda, pada abad ke-19 sudah terdapat 1.853 buah pesantren di pulau jawa, yang terdiri dari 16.500 orang santri. Dari jumlah tersebut sebenarnya masih belum termasuk pesantren-pesantren kecil yang hanya memberikan pengajian Al-Qur’an dan pengajian Al-Qur’an tingkat dasar dilanggar-langgar dan masjid. Kemudian perkembangan pesantren terus melaju seiring dengan animo masyarakat yang cukup tinggi. Berdasarkan pendataan 2010-2011 dari kementerian Agama, bahwa pondok pesantren berjumlah 27.218 yang tersebar di seluruh Indonesia dan jumlah santri secara keseluruhan berjumlah 3.642.738 orang. (Ritonga, 2001:6).

#### **D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan tema di atas seharusnya ada beberapa penelitian terdahulu dilokasi yang sama dan mempunyai relevansi dengan tema.

Berhubung Pondok Pesantren Daarul Ishlah pondok, maka belum banyak penelitian tentang kepemimpinan kyai. Untuk itu peneliti akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di lokasi yang sama atau di daerah yang tidak terlalu jauh dari lokasi penelitian mengenai kepemimpinan kyai. Beberapa penelitian diantaranya adalah Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Novian Ratna Nora Ardalika, Universitas Negeri Malang.<sup>35</sup> Judul penelitian ini adalah “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo”.

Dalam jurnal ini Saudara Novian mengajukan pertanyaan tentang Bagaimana peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo. Saudara Novian melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini: Peran kyai dalam membentuk karakter mandiri santri: kyai sebagai model kemandirian santri selalu mendidik dan menerapkan sifat-sifat Rosulullah kepada santri, kegiatan Khutbatul Arsy: mengurus diri sendiri, imitasi bahasa, kemandirian kelas, kemandirian lingkungan, mengikutsertakan santri dalam PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam).

Persamaanya bahwa dalam membentuk karakter santri membutuhkan dorongan dari sosok kepemimpinan seorang kyai sehingga mampu menjadi contoh bagi santri dalam kegiatan pengembangan karakter dan perbedaanya dalam penelitian ini kyai hanya fokus dalam membentuk karakter dengan menerapkan sifat-sifat Rasulullah kepada santri dan untuk penelitian ini dalam membentuk karakter santri dengan kyai memberi contoh terlebih dahulu sehingga santri mampu menerapkannya dalam diri santri dan juga dengan memotivasi berdasarkan sifat-sifat ulama terdahulu.

---

<sup>35</sup> Novian Ratna Nora Ardalika, Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, Vol.2, No.1 (2013).

Penelitian selanjutnya adalah jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Hariadi.<sup>36</sup> Judul penelitian ini adalah “Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayah Ummah Kampung Damai Ponorogo)”.

Dalam jurnal ini, saudara Hariadi mengajukan pertanyaan tentang bagaimana orientasi kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Wilayah Ummah Kampung Damai Ponorogo, Bagaimana pandangan kyai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern, bagaimana penerapan nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayah Ummah Kampung Damai Ponorogo, bagaimana pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayah Ummah Kampung Damai Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orientasi kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Wilayah Ummah Kampung Damai Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana pandangan kyai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern, untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayah Ummah Kampung Damai Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayah Ummah Kampung Damai Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini: Kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan IMTAQ, yang disertai dengan peningkatan penguasaan IPTEK akan dapat melahirkan seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional-spiritual (ESQ) yang tinggi, Kyai memiliki pandangan yang moderat terhadap nilai-nilai IMTAQ serta pemanfaatan hasil-hasil IPTEK, Penerapan hasil-hasil IPTEK di pondok pesantren dilandasi oleh nilai-nilai IMTAQ sebagai filter terhadap

---

<sup>36</sup> Hariadi, Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayah Ummah Kampung Damai Ponorogo), Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 2, No 1 (2011).



adanya pengaruh negatif dari IPTEK, Pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada IMTAQ serta hasil-hasil IPTEK akan mengantarkan para alumninya tidak hanya sebagai calon ustadz atau kyai semata, tetapi juga siap dalam memasuki lapangan kerja di bidang pelayanan publik.

Penelitian ini memiliki persamaan bahwa kyai menjadi sosok yang dijadikan pemimpin dalam proses pembelajaran santri yang sama-sama memiliki tujuan ketika sudah terjun di masyarakat santri sudah siap dengan segala kondisi yang akan terjadi di masyarakat. Perbedaannya dalam jurnal Hariadi bahwa kepemimpinan yang dilakukan kyai berorientasi pada peningkatan IMTAQ, yang disertai dengan peningkatan penguasaan IPTEK akan dapat melahirkan seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional-spiritual dan kepemimpinan kyai dalam penelitian Hermawan bahwa kyai memiliki peran dalam membentuk karakter santri, kyai memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberi perintah kepada santri. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfiana Rizki, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.<sup>37</sup> Judul penelitian ini adalah “ Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH Syamsuddin, Durisawo, Ponorogo)”.

Alfiana mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran Nyai dalam menentukan arah kebijakan pesantren dan bagaimana implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan pesantren. Disertai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peran Nyai dalam menentukan arah kebijakan pesantren dan implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan pesantren. Penelitian yang dilakukan Alfina Rizki ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu:

Pertama, di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, terdapat dua orang Nyai yang berperan dalam menentukan arah kebijakan pesantren, yaitu Nyai Senior (Ibu Anjar) dan Nyai Junior (Ibu Sofia dan Ibu Nurul). Nyai senior

---

<sup>37</sup> Alfina Rizki, *Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016).

bertindak sebagai pemberi gagasan sekaligus sebagai inovator dalam mengintegrasikan setiap kegiatan pesantren dan Nyai junior sebagai pelaksana dari kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan pesantren, kedua Nyai masih berusaha mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai pesantren KH. Syamsuddin sendiri yaitu Pesantren yang Berbasis "Pengkajian" Kitab-Kitab Salafiyah.

Kedua, Implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan adalah berkembangnya unit-unit pendidikan formal di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin dengan tanpa menghilangkan pendidikan non formal (pondok) yaitu adanya sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di bawah naungan Kementerian Agama Negeri. Meskipun mengalami penambahan dalam unit-unit pendidikannya. Pondok Pesantren KH. Syamsuddin tetap bertahan dengan karakternya sebagai pesantren yang berbasis "Pengkajian" terhadap Kitab-Kitab Salafiyah. Persamaanya dari jurnal penelitian yang dilakukan Alfiana Rizki dengan jurnal yang dilakukan Hermawan dalam sistem pembelajaran sosok seorang pemimpin dijadikan sebagai penutan dalam setiap kegiatan baik dalam kegiatan formal maupun non formal dan untuk perbedaannya penelitian yang dilakukan Alfiana Rizki sosok seorang pemimpin dijadikan sebagai acuan dalam penentu arah kebijakan dalam perkembangan unit-unit pendidikan formal dan dalam penelitian yang dilakukan Hermawan bahwa seorang pemimpin dalam mengambil kebijakan lebih mengedepankan musyawarah mufakat dengan keluarga, dewan ustadz dan pengurus putra santri, dalam membentuk karakter santri pemimpin memberikan contoh terlebih dahulu baru kemudian memberi arahan kepada santri.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian tentang kepemimpinan memang menarik untuk diteliti. Di setiap lembaga pasti mempunyai sosok pemimpin yang mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda. Dari beberapa penelitian diatas, ada satu penelitian yang relevan dengan tema yang diambil peneliti. Yaitu penelitian di lokasi yang sama, tetapi berbicara mengenai peran nyai dan bukan berbicara mengenai kepemimpinan kyai. Maka dari itu,

penelitian ini akan menampilkan bagaimana peran dari kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

Berikut adalah deskripsi singkat aplikasi lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan observasi tanpa diwakilkan yang bertempat di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga .

Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, bahwa data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk kata-kata, gambargambar. Laporan penelitian memuat kutipankutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian data penelitian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya yang berkaitan dengan Kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara Purbalingga .

Ketiga, dalam penelitian kualitatif peneliti menekankan proses kegiatan penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian. Peneliti akan lebih memperhatikan pada proses observasi, merekam serta mencatat kegiatankegiatan yang dilakukan kyai di Pondok Pesantren Daarul Ishlah yang berhubungan dengan pengembangan karakter santri.

Keempat, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif, bahwa penelitian ini bertolak dari data yang didapatkan di lapangan, kemudian peneliti memanfaatkan teori sebagai bahan penjelas data dan berakhir dengan suatu penemuan hipotesis atau teori.

Kelima, makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari makna dari peran seorang Kyai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu desain penelitian yang rinci mengenai objek penelitian dalam kurun

waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah peneliti berupaya mengkaji lebih dalam obyek penelitian untuk mendapatkan data dan informasi secara mendalam terkait peran seorang kyai dalam membentuk karakter santri sehingga dapat dijadikan bahan dalam proses kegiatan penelitian.

### **3. Instrumen Penelitian**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenario.<sup>40</sup> Posisi peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan obyek penelitian tanpa adanya paksaan dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri. Sedangkan instrument lain sebagai penunjang kegiatan penelitian yang mencakup seluruh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

### **4. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Daarul Ishlah yang terletak di RT 01/05 desa Sokawera Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di desa Sokawera Padamara Purbalingga. Peneliti memilih penelitian di lokasi pondok pesantren Daarul Ishlah dengan beberapa alasan diantaranya : pemimpin atau pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ishlah KH. Roghib Abdurrahman merupakan pemimpin yang berkharisma dan sangat dihormati, bukan hanya di lingkungan Pondok Pesantren Daarul Ishlah melainkan dihormati oleh seluruh jamaahnya yakni jamaah manaqib Al-Barokah, sebab beliau merupakan pendiri majelis manaqib Al-Barokah. Selain itu beliau juga aktif di beberapa organisasi salah satunya Suriah NU dan Ketua MWC NU Kecamatan Padamara. Pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ishlah juga

---

<sup>39</sup> Ibid., 39.

<sup>40</sup> Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

tidak kalah penting dan menarik. Pondok ini mengajarkan pelajaran-pelajaran layaknya pondok pesantren tradisional. Di samping itu, peneliti juga bertempat tinggal di desa yang sama, sehingga mempermudah dalam pengumpulan data dan keseharian sering mengamati secara sekilas, tentang kehidupan di pondok pesantren Daarul Ishlah.

Pelajaran nahwu-shorof seperti kitab jurumiyah dan imriti ada dalam salah satu pelajaran Pondok Pesantren. Selain itu pembelajaran kita kuning seperti fathul qorib dan fiqih-fiqih lainnya pun menjadi pembelajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah.

## **5. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan peneliti dengan subjek yang akan diteliti, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, foto-foto dan lainnya.<sup>41</sup>

Pertama, katakata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: KH. Roghib Abdurrahman selaku pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ishlah, ustadz Azka Amri Fauzi, dan Hj. Nur Mufaida pengurus pondok, Sukma Romadlon, Suliyati, Nurul Iksan selaku pengasuh pondok dan santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah.

Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang atau santri-santri yang peneliti amati mengenai gaya kepemimpinan kyai dalam memimpin dan dalam mengambil keputusan, peran seorang kyai dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karakter santri.

Ketiga, sumber tertulis. Sumber data tertulis ini bukan merupakan sumber data utama, sebab sumber data utama mencakup proses kegiatan kepemimpinan kyai dalam kegiatan membentuk karakter santri, tetapi faktanya peneliti tidak dapat melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung proses penelitian. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 225.

ini adalah buku-buku atau dokumendokumen pondok, data-data kegiatan yang ditetapkan oleh kyai, dan segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri.

Keempat, foto. Dalam penelitian ini, foto kegiatan penelitian digunakan sebagai sumber data pendukung untuk penguat hasil observasi, sebab pada tataran realitas foto bisa menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Foto dalam penelitian ini memiliki dua kategori, yaitu foto yang dihasilkan peneliti sendiri yang diambil saat peneliti melakukan pengamatan di pondok dan foto yang dihasilkan orang lain seperti dokumen foto kyai dan santri dalam berbagai kegiatan pondok, kegiatan mengaji di masjid dan foto-foto lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Kelima, data statistik. Data ini merupakan data penunjang penelitian yang telah tersedia dan relevan dengan tema penelitian.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data-data dalam penelitian di Pondok Pesantren Daarul Ishlah akan diperoleh menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut meliputi:

### **a. Teknik Wawancara**

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, maksudnya dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai atau informan mengetahui tanpa paksaan bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui tujuan mereka diwawancarai.

Sedangkan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara tak terstruktur, bahwa pelaksanaannya dilakukan dengan tanya jawab mengalir seperti percakapan dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah:

- 1) KH. Roghib Abdurrahman selaku pimpinan pondok pesantren Daarul Ishlah
- 2) Ustadz dan pengurus pondok pesantren Daarul Ishlah
- 3) Santri pondok pesantren Daarul Ishlah

## **b. Teknik Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti mengamati aktivitas objek penelitian, Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif secara luas, yaitu peneliti datang secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan pondok dan berusaha memahami secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera, Padamara. Selanjutnya, setelah peneliti mengamati dan menganalisis data yang masih global dan luas, selanjutnya peneliti menyimpulkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus.

Hasil observasi yang sudah peneliti simpulkan, selanjutnya hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam proses kegiatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengamatan dilapangan dan wawancara dengan informan dalam pengumpulan data. Pada waktu di lapangan membuat catatan-catatan, kemudian setelah pulang ke rumah barulah menyusun "catatan lapangan".<sup>42</sup>

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, "jantungnya adalah catatan lapangan". Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri.<sup>43</sup>

## **c. Teknik Dokumentasi**

Sukmadinata studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan dengan menghimpun dan menganalisis dokumendokumen,

---

<sup>42</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal.153-154.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 156



baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Sugiono dalam Winarto metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.<sup>45</sup>

Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung penelitian. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter santri. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, transkrip wawancara, dokumen pesantren berupa sejarah, peraturan, kebijakan, struktur dan profil Pondok Pesantren Daarul Ishlah serta perkembangannya.

Dokumentasi tersebut akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian. Dokumen merupakan materi yang tertulis atau tercetak dalam bentuk buku, gambar/foto, koran, buku catatan dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti mengambil foto, buku dan catatan yang berkaitan dengan kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Sokawera Padamara.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT, Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 142.

<sup>45</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2016), 97.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D.*, 244.

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.<sup>47</sup>

Aktifitas di lapangan yaitu peneliti secara langsung mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain tentang peran kepemimpinan Kyai dalam membentuk karakter santri.

#### **e. Validitas Data**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandung persepsi dan interpretasi berdasarkan sumber serta data-data yang diperoleh selama peneliti melakukan pengamatan dilapangan. Pengecekan maupun keabsahan datapun diperlukan untuk menjaga pertanggung jawaban hasil penelitian. Beberapa tahap yang dilakukan peneliti :

- 1) Memperpanjang keikutsertaan peneliti di lembaga yang terkait. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif sebagai instrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada proses penelitian. Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah peneliti ikut masuk di tengah-tengah kehidupan di pesantren.
- 2) Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang terkait tentang kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman". Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan dengan teliti dan secara rinci yang berkesinambungan dengan faktor-faktor yang menonjol yang memiliki

---

<sup>47</sup> Ibid., 338

hubungan dengan kegiatan supervisi dan korelasinya dengan mutu pembelajaran, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal kelihatan salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan jelas.

3) Teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan membandingkan data tersebut. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik.<sup>48</sup>

a) Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>49</sup> Contoh penerapannya bahwa peneliti membandingkan semua hasil informasi dengan teori bersumber pada literatur yang digunakan dalam penelitian, hasil wawancara dengan sumber informasi, dan dokumentasi yang ada.

b) Triangulasi dengan metode

Dalam konteks penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber penelitian yang sama dengan metode yang berbeda.<sup>50</sup> Aplikasinya dalam penelitian ini adalah penggunaan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c) Triangulasi dengan penyidik.

Dalam konteks penelitian ini, untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya yang ikut serta dalam proses penelitian, contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah penggunaan kajian penelitian terdahulu.

d) Pengecekan sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara yang diperoleh peneliti dalam bentuk diskusi analitik

---

<sup>48</sup> Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65

<sup>49</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331

<sup>50</sup> *Ibid.*, 329.

dengan rekanrekan sejawat. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian dengan mengoreksi metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data dan pengecekan kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti terhadap subjek penelitian.

- e) Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini dengan menggunakan rekaman gambar atau foto dan rekaman suara dalam alat komunikasi handphone pada saat senggang yang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan membandingkan hasil penelitian yang telah ditulis dengan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardalika Novian Ratna Nora, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Universitas Negeri Malang, Vol.2, No.1 (2013).
- Ashif Fuadi Mohammad. *Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al Jailani*. Cet. 1, (Ponorogo : Pondok Pesantren Al Barokah. 2018).
- Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999).
- Dhofier syari. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3S, 2015).
- Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Departemen Agama, 2000).
- Efendi, Fodi, *Peran Dan Investasi Politik Kyai Sebagai Vote Getter dalam Pilkades 2008 di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*, (Jember: Universitas Jember. 2011).
- Hadedar M. Amin. *Masa Depan Pesantren*. ( Jakarta : IRD PRESS. 2004).
- Hariadi, *Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo)*, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 2, No 1 (2011).
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000).
- Lubis Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).
- Majid Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina. 1994).
- Mangunhardjana A.M. *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Kanisius. 2004). Majid Abdul. *Character Building Trough Education* (Pekalongan: STAIN Press. 2011).
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS. 1994).

- M.Mulyasa. *Menejemen Penidikan Karakter*. (Jogyakarta: Bumi Aksara ,2012).
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Nasuha Zamakh Choizin. *Epistomologi Kitab Kuning. dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013).
- Nawawi Hadari. *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gunung Agung. 1983).
- Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65. 178
- Qomar Mujamil. *Pesantren Dari Tramsformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Jakarta:Erlangga,2007).
- Quinn Michael Patton. *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications. 1987).
- Rasyid Hamdan. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta. 2007).
- Rivai Veithzal dkk. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014).
- Rizki Alfina, *Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016).
- Robert C. Bogdan. *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press. 1972).
- Romas Chumaidi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Sorgawi. Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi wawancara. 2003).
- Samani Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003). 179
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1999).

Susanto Edi. "*Krisis Kepemimpinan Kyai, Studi atas Kharisma Kyai dalam Masyarakat*" dalam Jurnal Islamica, Vol. 1. No. 2, hal. 114.

Efendi, Fodi, *Peran Dan Investasi Politik Kyai Sebagai Vote Getter dalam Pilkadaes 2008 di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*, (Jember: Universitas Jember. 2011).

Utami Tri. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai. Jurnal Analisa. 2013. Vol. 20 No. 2.

Wahjosumudjo. *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994).  
*Zeimek. Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M. 1986)